

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Erupsi gunung Merapi yang diawali kejadiannya pada tanggal 26 Oktober 2010 dan mencapai puncaknya pada tanggal 6 November 2010, telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Daerah yang terkena dampak erupsi gunung Merapi di Provinsi Jawa Tengah meliputi Kabupaten Boyolali, Klaten, Magelang, dan Kabupaten Sleman DIY (Anonimus<sup>a</sup>, 2009). Korban meninggal mencapai 275 orang, rawat inap sejumlah 576 orang dan pengungsi sebanyak 287.131 orang (Anonimus<sup>b</sup>, 2010). Kerugian sumberdaya, antara lain lahan, air, tanaman dan ternak juga cukup besar, sementara khusus di sektor pertanian kerugian akibat erupsi Merapi ini diperkirakan mencapai Rp. 5.821 triliun (Anonimus<sup>c</sup>, 2010). Kerugian sangat dirasakan oleh para petani dengan usaha salak pondoh, peternakan (sapi perah, sapi potong dan kerbau, domba dan kambing, serta unggas), tanaman pangan (jagung dan padi) dan tanaman lainnya.

Sleman memiliki potensi yang sangat besar dalam usaha peternakan di wilayah DIY. Hal ini diindikasikan dengan proporsi masing-masing komoditas terhadap total populasi di tingkat provinsi adalah 26,5% untuk sapi dan kerbau, 31% untuk ternak domba dan kambing, serta 64,5% untuk ternak unggas (Anonimus<sup>d</sup>, 2009). Erupsi gunung Merapi sangat berdampak pada usaha peternakan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha pertanian

masyarakat di perdesaan. Sebagai akibat dari erupsi gunung Merapi, wilayah di sekitar gunung tersebut sebagian besar tertutup abu pada berbagai ketebalan, dimana kawasan yang paling banyak tertutup bahan abu adalah lahan-lahan pertanian, termasuk kebun hijauan pakan ternak. Lahan-lahan ini mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan sangat berat sampai kerusakan ringan. Lahar dan abu secara langsung dan tidak langsung juga dapat menyebabkan kematian ternak (Priyanti dan Ilham, 2011).

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkomsumsi pakan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santoso dalam Amin, 2013). Sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di perdesaan dan dapat memacu pengembangan wilayah (Nasution, 2016).

Usaha pemerintah untuk menanggulangi bencana erupsi Merapi 2010 pada sektor peternakan di Kabupaten Sleman yang terkena imbas bencana adalah dengan melakukan relokasi usaha peternakan sapi perah sehingga peternak rakyat sapi perah yang semula menggunakan pola peternakan mandiri menjadi pola peternakan kelompok. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan analisis usaha sapi perah dengan pola peternakan sapi perah pola kandang kelompok di Hunian Tetap korban Erupsi Merapi.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usaha peternakan sapi perah dengan pola peternakan kandang kelompok di Hunian Tetap korban erupsi merapi di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi akademis bagi peneliti maupun lainnya.
2. Sebagai informasi serta acuan bagi pengambil kebijakan dengan adanya penanganan dan penataan ulang peternakan sapi perah di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi peternak dapat menjadi acuan pemeliharaan mendatang yang dapat meningkatkan pendapatan serta dapat menganalisis faktor yang mempengaruhinya.